

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

a. Pengertian Peran

Peran yaitu kegiatan yang dilakukan seorang ataupun kelompok dalam upaya menjalankan hak dan kewajibannya. Pelaku peran dikatakan telah berperan apabila sudah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya di masyarakat.¹²

Peran adalah ilmu sosial yang merupakan fungsi ketika seseorang menduduki posisi dalam struktur sosial, dimana seseorang dapat memainkan perannya saat menduduki jabatan tertentu, jadi perannya saat menduduki suatu jabatan adalah hak dan kewajiban yang harus ia jalankan.¹³

Peran adalah perpaduan dari teori orientasi serta disiplin ilmu, tidak hanya berasal dari psikologi, teori peran juga berawal dari sosiologi dan antropologi. Peran merupakan istilah yang diambil dari sebuah teater, yang menjelaskan bahwa saat aktor bermain teater, ia harus menjadi seorang dalam sebuah cerita tersebut, artinya ia harus bermain peran tidak menjadi dirinya sendiri, begitu pula dalam kehidupan

¹² Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2007), hlm 94

¹³ Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan: Membahas Gejala Pendidikan dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), hlm 256

masyarakat, seseorang dituntut untuk berperan sesuai dengan hak dan kewajibannya di masyarakat.¹⁴

Teori peran lainnya dijelaskan oleh antropolog yang bernama Ralph Linton, menurutnya peran memiliki dua arti. Pertama, setiap orang memiliki berbagai peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya dan hal itu sekaligus berarti bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat dan berbagai kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Fungsi peran adalah mengatur perilaku seseorang dan juga menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, dengan demikian, setiap orang yang menjalankan peranan tertentu akan saling menyesuaikan satu dengan yang lainnya. Kedua, hubungan sosial dalam masyarakat merupakan hubungan peran sesama individu dalam masyarakat, tentunya peran-peran tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peran lebih menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses, idealnya seseorang menduduki status tertentu dalam masyarakat serta menjalankan peran tersebut secara optimal.¹⁵ Ia telah mengembangkan teori peran sebagai interaksi social dan terminologi oleh aktor-aktor yang bermain sesuai dengan budayanya. Menurut teori ini jika seseorang telah memiliki peran-peran tertentu, misalnya ia menjadi guru, murid, dokter, orang

¹⁴ Sarwono, Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2002), hlm 215

¹⁵ Riyan Nuryadin, dkk., Teologi untuk Pendidikan Islam, (Yogyakarta: K-Media, 2015), hlm 152

tua, laki-laki, perempuan dll, maka selayaknya mereka harus berperan sesuai dengan apa yang menjadi perannya tersebut. Maka jika ada seorang dokter yang mengobati orang lain disitu dokter sedang memainkan perannya.¹⁶

Teori peran menurut Merton merupakan *Complement of role relationships which persons have by virtue of occupying a particular status, dengan kata lain pelengkap hubungan peran yang dimiliki seseorang karena menduduki status sosial tertentu*. Contoh yang disajikan Merton untuk teorinya yaitu, status sebagai mahasiswa fakultas kedokteran yang tidak hanya melibatkan peran mahasiswa dalam kaitan dengan dosennya, melainkan juga dengan mahasiswa lain, juru rawat, dokter, dan lain sebagainya.¹⁷

Terdapat lima aspek penting peran menurut Scott et al yaitu:

- a. Peran memiliki sifat Impersonal, artinya harapan ditentukan oleh posisi peran itu sendiri.
- b. Peran mempunyai kaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*), artinya suatu perilaku yang diinginkan dalam pekerjaan tertentu.
- c. Peran itu adalah *role clarity and role ambiguity*, artinya sulit untuk dikendalikan.
- d. Peran itu mampu menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama bila dipelajari dengan cepat.
- e. Peran dan sebuah pekerjaan itu bukan sesuatu yang dapat disamakan, artinya seseorang yang memiliki pekerjaan tertentu bisa jadi memainkan perannya lebih dari satu bukan hanya pekerjaan itu saja,

¹⁶ Gartiria Hutami, *Pengaruh Konflik Peran dan Ambiguitas Peran Terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah Daerah*, Studi Empiris, Universita Diponegoro, hlm 4

¹⁷ Raho Bernasrd, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm 67

contohnya ia yang seorang dokter juga merupakan seorang ayah peranan tidak hanya menjadi dokter namun juga menjadi ayah.¹⁸

Biddle dan thomas, menggolongkan teori peran pada 4 jenis, yaitu:

- a. Seseorang yang memperoleh bagian dari interaksi sosial
- b. Perilaku yang timbul akibat interaksi sosial
- c. Kedudukan seseorang dalam berperilaku
- d. Hubungan antara orang dan perilaku.¹⁹

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan.

Peran terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- a. Konsepsi peran, yaitu kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- b. Harapan peran, yaitu harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- c. Pelaksanaan peran, yaitu perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu.

¹⁸ M. Alfi Syahri, *Peran dan Wewenang Majelis Tuha Peut dalam Membuat Kebijakan Partai Aceh (Studi Kasus Dewan Pimpinan Partai Aceh)*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm 8

¹⁹ Ibid., hlm 9

Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin secara berkesinambungan.²⁰

Peran dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Peran aktif, adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok seperti, pengurus, pejabat, dan lain sebagainya.
- b. Peran partisipatif, adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya dengan memberikan sumbangsih yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.
- c. Peran pasif, adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri untuk memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga dapat berjalan dengan baik.²¹

b. Peran Perempuan

Perempuan dalam bahasa Arab disebutkan sebagai Al mar'ah salehah (perempuan salihah), mar'ah as Sayyi'ah (perempuan durhaka) dan mar'ah wa musyarakatuhu fil ijtima'iyah (perempuan yang memiliki peran di masyarakat).²² Adapun perempuan salihah dalam sejarah seperti diceritakan tentang istri Nabi Zakariya dalam Surat Al-Imran: 36.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

²⁰ Sutarto, *Dasar-dasar Organisasi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2009), hlm 138-139

²¹ Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 242

²² Dimiyati Huda, *Peran Perempuan dan Keadilan Gender*, (Bandung: CV Cendekia Press, 2020), hlm 1

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ ۖ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ ۖ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ
وَأَنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ ۖ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: "Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak-cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk."²³

Sebuah pandangan yang tidak adil terhadap perempuan dengan anggapan dasar bahwa perempuan itu irasional, emosional, lemah dan lainnya, hal ini menyebabkan penempatan perempuan dalam peran-peran yang dianggap kurang penting, potensi perempuan sering dinilai tidak *fair* oleh sebagian masyarakat kita dan ini mengakibatkan sulitnya para perempuan menembus posisi-posisi strategis dalam komunitasnya.²⁴

Dewasa ini paradigma mengenai perempuan telah mengalami pergeseran makna yang cukup signifikan. Peran adalah praktik dari kedudukan dimana seseorang melakukan aktivitasnya, dengan hak dan kewajiban yang sesuai dengan kedudukannya. Peran menekankan pada fungsi, adaptasi diri dan suatu proses.

Keadaan kaum perempuan Indonesia sejak setengah abad sebelumnya sampai dengan tahun 1970-an. Perhatian semula tertuju pada soal persamaan hak dalam konteks peranan perempuan sebagai istri dan ibu, sedangkan mulai tahun 1970-an berkisar soal integrasi

²³ QS, Ali 'Imran (3): 36

²⁴ Dimiyati Huda, *Peran Perempuan dan . . .*, hlm 8

perempuan dalam konteks peranan perempuan sebagai sumber daya manusia. Status, peran, dan partisipasi ekonomi perempuan memakan porsi yang cukup besar pada waktu itu. Definisi peran perempuan dalam pembangunan mulai dimasukkan dalam dokumen Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN).²⁵

Di era Orde Baru peran perempuan dirumuskan dalam *Panca Dharma Wanita*, rumus ini mengadopsi nilai-nilai tradisi, Agama, dan budaya *petite bourgeoise* Eropa, membatasi tugas perempuan pada peran-peran. Pertama, perempuan sebagai istri pendamping suami; kedua, perempuan sebagai ibu pendidik dan pembina generasi muda; ketiga, perempuan sebagai pengatur ekonomi rumah tangga; keempat, perempuan sebagai pencari nafkah; dan kelima, perempuan sebagai anggota masyarakat, terutama organisasi wanita, badan-badan sosial dan sebagainya yang menyumbangkan tenaganya kepada masyarakat. Rumusan tersebut memperlihatkan peran sebagai istri menduduki peringkat primer, setelah itu baru ibu. Perempuan apabila bekerja atau menjadi anggota organisasi, tetap tidak boleh melupakan tugas utama istri sebagai pendamping suami dan ibu yang melayani kebutuhan seluruh anggota keluarga.²⁶ Perempuan di beberapa Negara bekerja dengan jam kerja yang lebih lama daripada laki-laki dan kemungkinan $\frac{1}{2}$ dari jumlah waktu kerja perempuan yang dipergunakan merupakan pekerjaan yang tidak dibayar. Penghasilan perempuan merupakan faktor

²⁵ *Ibid.*, hlm 19

²⁶ *Ibid.*, hlm 20

penting dalam menentukan kualitas kehidupan dan secara langsung berdampak pada kesehatan, perkembangan, dan kesejahteraan secara menyeluruh.²⁷

Berdasarkan perspektif kedudukan, peran perempuan dapat dibagi kedalam dua perspektif yaitu peran domestik dan peran publik. Peran domestik atau biasa kita kenal peran tradisi merupakan peranan yang menjadi urusan atau pekerjaan seorang perempuan. konsep ini masih sangat melekat dalam struktur sosial masyarakat kita, dimana senantiasa menempatkan perempuan sebagai aktor yang lemah dan tidak berdaya. Menurut pandangan tersebut perempuan dijadikan sebagai aktor yang harus senantiasa dirumah dan tidak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan lain diluar rumah. Peran publik merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh perempuan diluar pekerjaan domestik, peran publik ini menyangkut hubungan sosial kemasyarakatan, peningkatan ekonomi, , pengembangan diri dan kegiatan disektor lain. Peran perempuan dalam ranah publik ini memunculkan suatu konsep baru dimana perempuan sudah dberi kesempatan untuk dapat melakukan aktivitas diluar rumah melalui kegiatan-kegiatan lain diluar sektor domestik.²⁸

Peranan yang digambarkan dalam fungsi perempuan keseluruhan, hanya dalam ruang lingkup pekerjaan rumah tangga, maupun

²⁷ *Ibid.*, hlm 23

²⁸ Nur Fitri Mutmainah, *Peran Perempuan dalam Pengembangan Ekonomi melalui Kegiatan UMKM di Kabupaten Bantul*, (Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2020), hlm 18

pemeliharaan atas kebutuhan hidup bagi para anggota keluarga serta rumah tangganya, peranan perempuan yang mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi dalam ranah rumah tangga serta kegiatan mencari nafkah. Bobot yang berkaitan dengan bidang nafkah ini terdapat perbedaan didalam masyarakat. Pertumbuhan laju ekonomi yang semakin meningkat serta kemajuan globalisasi lapangan kerja yang semakin rumit berimplikasi lain dari adanya kemajuan ini, tercermin dari keikutsertaan perempuan untuk menopang kebutuhan ekonomi yang harus dicukupi oleh keluarga.²⁹

Peran perempuan yang dahulu hanya dipandang sebagai aktor dalam level domestik (mengurus rumah tangga) kini mengalami pergeseran makna hingga tingkat pemenuhan kebutuhan. Keterlibatan peran perempuan dalam sektor publik tentu tidak dapat dilepaskan dari adanya tuntutan peningkatan ekonomi yang dialami oleh banyak kalangan seiring dengan dinamika percepatan pertumbuhan masyarakat. Persoalan ini menurut Nitimiharjo menempatkan perempuan dalam peran ganda yaitu sektor domestik dan sektor publik.³⁰

Yang penulis kaji dalam penelitian ini yaitu peran pengelola UMKM perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dimana peran perempuan di sektor UMKM di desa-desa sangatlah tinggi, sebab keberlangsungan produksi sebuah UMKM berada pada

²⁹ Sajogyo, P., *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Masyarakat Desa*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm 96

³⁰ Nur Fitri Mutmainah, *Peran Perempuan Dalam Pengembangan Ekonomi Melalui Kegiatan UMKM di Kabupaten Bantul*, Jurnal Wedana, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm 4

kemampuan terbatas yang dimiliki oleh para pengelola UMKM perempuan ini.

c. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Di tahun 1997-1998 pada saat itu terjadi krisis ekonomi, dimana usaha-usaha yang berskala besar tidak mampu untuk menghadapi guncangan krisis moneter, banyak terjadi kebangkrutan karena sudah tidak lagi beroperasi untuk memproduksi usahanya, hal ini diakibatkan dari kenaikan bahan baku impor yang sangat cepat, pajak impor pun juga mengalami kenaikan, saat itu pun kurs mata uang menjadi tinggi, dengan kata lain hutang bank akan meningkat dengan bunga yang cukup tinggi. Namun hal ini tidak terlalu berdampak pada sektor UMKM yang saat itu cenderung bertahan, hal ini bisa terjadi karena:

- a. Mayoritas pelaku UMKM melakukan produksi barang baik itu konsumsi maupun jasa dengan permintaan yang rendah, jadi pendapatan masyarakat tidak berpengaruh terhadap permintaan barang yang diproduksi.
- b. Mayoritas UMKM tidak mendapatkan modalnya dari bank. Para pelaku UMKM menggunakan modal dari tabungan mereka sendiri dan memang tidak bergantung pada sektor perbankan, berbeda dengann usaha-usaha besar yang menggantungkan usahanya pada sektor bank, jadi UMKM tidak memperoleh dampak dari kenaikan suku bunga.

Dengan adanya krisis moneter yang terjadi ditahun 1997-1998 ini membuka pandangan dari pemerintah untuk lebih memperhatikan sektor UMKM, karena sudah dibuktikan bahwa UMKM tidak mengalami dampak dari krisis ditahun itu. Hal ini memperjelas bahwa sektor UMKM berperan dalam pembangunan ekonomi nasional, dan sesuai dengan UU No.20 Tahun 2008 BAB II yang berbunyi:

“Usaha mikro kecil menengah bertujuan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun prekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan”.³¹

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 berikut pengertian dari UMKM (Usaha Mkiro, Kecil, Menengah): Usaha Mikro yaitu usaha produktif yang dimiliki seorang atau badan usaha perorangan yang sesuai dengan kriteria usaha mikro seperti yang diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Kecil yaitu usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan anak dari perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil seperti yang dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha Menengah yaitu usaha produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar dengan

³¹ Undang-undang No.20 Tahun 2008 *tentang Usaha Mikro, Kecil, Menengah*, Pasal 3
BAB II

jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan seperti yang diatur dalam Undang-Undang ini.³²

Pasal 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Kriteria Usaha Mikro, Kecil, Menengah terangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria UMKM berdasarkan Aset dan Omzet

No	Jenis	Kriteria	
		Aset	Omzet
1	Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
2	Usaha Kecil	>50 juta (maks 500 juta)	>300 juta (maks 2,5 milyar)
3	Usaha Menengah	>500 juta (maks 10 milyar)	>2,5 milyar (maks 50 milyar)

Dalam kegiatan UMKM, perempuan berperan sebagai pelaku usaha, pemilik, pengelola, tenaga kerja, pembina ataupun pendamping usaha.

Sholhuddin berpendapat bahwa perbankan syariah mengambil peranan strategis dalam meningkatkan UMKM terutama dalam masalah pendanaan dan supporting dalam masalah pendampingan teknis maupun non teknis, secara kualitatif memang perbankan syariah sudah melakukan berbagai strategi, namun secara kuantitatif ternyata peran perbankan syariah terhadap UMKM belum memuaskan. Banyak pihak mempunyai ekspektasi terlalu besar terhadap perbankan syariah. Melihat fakta ini maka kelemahan yang dihadapi oleh para pelaku UMKM mulai dari kurangnya permodalan, baik jumlah maupun

³² Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 *tentang Usaha Mikro, Kecil, Menengah* Pasal 1 Ayat (1), (2), (3)

sumbernya, kurang kemampuan manajerial, keterampilan beroperasi dalam mengorganisir, dan terbatasnya pemasaran.³³

UMKM di Indonesia memiliki peranan yang sangat potensial dalam perekonomian nasional. Walaupun demikian, kenyataannya masih banyak masalah menghadang dalam pengembangannya. Meningkatnya persaingan bisnis, khususnya persaingan melawan pesaing besar dan modern, membuat UMKM berada pada posisi yang rentan (mudah diserang). Di Indonesia, sebagian besar UMKM beroperasi dengan cara tradisional dalam hal produksi dan pemasaran. Kurangnya modal, keahlian, dan masalah dalam pengembangan bisnis merupakan masalah-masalah yang dihadapi UMKM di Indonesia.³⁴

d. Pengelola Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Perempuan

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang banyak dikelola oleh perempuan saat ini masih belum begitu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Sering ditemukan opini masyarakat bahwa UMKM perempuan lebih banyak bergerak di industri kecil, *home industry* dan lain sebagainya. Hal ini pula yang membuat UMKM perempuan seringkali pasang surut karena dari sisi permodalan dan manajemennya belumlah kuat, bahkan beberapa UMKM perempuan dikelola atas dasar kekeluargaan semata, meski memiliki peluang dan pasar yang baik didukung dengan modal yang besar dan manajemen yang handal.

³³ Jolyne Myrell Parera, *Aglomerasi Perekonomian di Indonesia*, (Malang:CV.IRDH, 2017), hlm 37

³⁴ Novie Noordiana RY dan Wilsna Rupilu, *Manajemen UMKM Bagi Wanita*, (Jember: CV Pustaka Abadi, 2019), hlm 06

Alasan-alasan yang mendasari lahirnya UMKM perempuan di Indonesia:

- a. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, telah menimbulkan beban hidup masyarakat bertambah, sementara penghasilan tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, menumbuhkan ide para perempuan untuk menambah penghasilan dengan membuka usaha.
- b. Secara umum berkembangnya industri dan usaha-usaha besar menimbulkan keterbatasan-keterbatasan yang memunculkan adanya strategi baru dalam usaha seperti *multi level marketing* yang dalam hal ini banyak dilakukan oleh perempuan. disinilah muncul usaha-usaha kecil yang berperan melaksanakan pesanan dan memasarkan barang. Dengan demikian manajemen perusahaan-perusahaan besar pada akhirnya memerlukan kerjasama dengan usaha mikro, kecil, menengah.
- c. Kemampuan UMKM dalam menyiapkan bahan baku dan kecepatan didalam memasarkan produk-produk usaha kepada para konsumen di pasar-pasar tertentu.
- d. Adanya jaminan Undang-undang yang menyatakan bahwa “Semua rakyat mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri”. Hak tersebut memberikan mereka kebebasan untuk menentukan status politik dan untuk meraih kemajuan ekonomi, sosial, dan budaya.³⁵

³⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 *tentang Kovenan Internasional tentang Hak-hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, Bagian I, Pasal I. Semua rakyat yang dimaksud adalah laki-laki dan perempuan.

Kiprah perempuan dalam perekonomian keluarga dan nasional menjadi salah satu bagian penting dalam kesejahteraan secara keseluruhan. Seiring dengan bertambahnya pendapatan perempuan atau akses perempuan terhadap sumber-sumber daya ekonomi melalui UMKM, maka kemampuan dan kesempatan mereka untuk bernegosiasi dalam rumah tanggapun meningkat. Posisi tawar mereka berubah dan pendapat mereka mulai diperhitungkan dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Partisipasi perempuan merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan kesejahteraan. Upaya pengembangan UMKM yang dilakukan perempuan ini menjadi penting, karena perempuan berhadapan dengan kendala-kendala yang sudah begitu melekat yang dikenal dengan istilah *triple burden of women*, yaitu mereka diminta menjalankan fungsi reproduksi, produksi, sekaligus fungsi sosial dimasyarakat pada saat yang bersamaan.

Sebagian besar perempuan masih berkiprah disektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan keterampilan spesifik. Pekerjaan-pekerjaan ini biasanya kurang memberikan jaminan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai. Dalam sektor UMKM, porsi perempuan di dalam usaha kecil sangat menonjol, peningkatan ekonomi perempuan dilakukan antara

lain dengan upaya berupa program atau kegiatan-kegiatan penguatan UMKM.³⁶

Peran serta perempuan dalam berbagai sektor sangatlah tinggi, sesuai dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh perempuan seperti, tekun, telaten, ulet, teliti, sabar, jujur, tangguh, rasa tanggung jawab yang tinggi, kemauan keras, semangat tinggi, disiplin, berani mengambil resiko, tidak mudah menyerah, kemauan keras, dedikasi dan loyalitas yang tinggi, terbuka, selalu menjaga nama baik, tidak egois, disiplin dalam administrasi dan pengelolaan keuangan, menjadikan perempuan mampu mengelola UMKM dengan baik dan merupakan faktor keberhasilan dalam usaha yang dikelolanya.

Kedudukan perempuan dalam memajukan perekonomian melalui UMKM memiliki beberapa indikator yang menjadi tolok ukur, seperti menganalisa kegiatan yang dilakukan pengelola UMKM perempuan pada umumnya dalam masyarakat, kegiatan usaha yang mereka jalankan, jenis perlakuan yang mereka dapatkan, dan status perlakuan. Dari indikator tersebut akan diperoleh gambaran mengenai keberhasilan yang akan mereka raih dalam proses peningkatan kesejahteraan masyarakat.

³⁶ Ratna Susianawati, *Peran UKM Perempuan Sebagai Pelaku Usaha Kecil Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia Berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1995 dan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2005*, Tesis S2 Program Kekhususan Hukum Ekonomi, Fakultas Hukum, Universitas Indonesia, hlm. 12

e. Pengertian Modal

Pada awal perkembangannya, modal hanya ditinjau dari aspek fisik yang berarti bahwa modal suatu perusahaan adalah segala sesuatu yang bisa dilihat, disentuh dan digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan.

Pengertian modal yang hanya berorientasi pada fisik selanjutnya berkembang, dimana modal tidak hanya semata-mata diartikan sebagai hal yang berwujud (fisik) yang dimiliki perusahaan, tetapi lebih jauh lagi menyangkut tentang nilai (*value*), dan juga kemampuan dalam memanfaatkan segala hal yang dimiliki oleh barang-barang modal itu sendiri. Tidak hanya modal fisik dan modal finansial yang berperan dalam penciptaan nilai dalam perusahaan.

Munculnya abad informasi dan globalisasi, perusahaan tidak dapat lagi menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkesinambungan hanya dengan menerapkan teknologi baru ke dalam modal fisik secara tepat atau hanya menerapkan dengan baik manajemen aset dan kewajiban. Kemampuan sebuah perusahaan untuk memobilisasi dan mengeksploitasi aset tak berwujudnya menjadi jauh lebih menentukan daripada melakukan investasi dan mengelola aset yang berwujud. Aset tak berwujud yang beberapa tahun ini banyak diteliti adalah modal intelektual. Modal Intelektual kini dirujuk sebagai faktor penyebab sukses yang penting dan karenanya akan semakin menjadi suatu perhatian dalam kajian strategi organisasi dan strategi

pembangunan. Modal intelektual didudukkan di tempat strategis dalam konteks kinerja atau kemajuan suatu organisasi atau masyarakat. Hal ini dikarenakan pertama, fenomena pergeseran tipe masyarakat dari masyarakat industrialis dan jasa ke masyarakat pengetahuan. Kedua, pada tataran mikro perusahaan, tampaknya agak sulit untuk tidak menyertakan atau mengaitkan perkembangan ini di dalam konteks persaingan dan pencarian basis keunggulan kompetitif.³⁷

Definisi *Intellectual Capital* (modal intelektual) seringkali dimaknai secara berbeda. Stewart menjelaskan bahwa modal intelektual dapat dipahami dalam tiga hal:

- 1) Keseluruhan dari apapun yang seseorang ketahui di dalam perusahaan yang dapat memberikan keunggulan bersaing.
- 2) Materi intelektual pengetahuan, informasi, *intellectual property*, pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan.
- 3) Paket pengetahuan yang bermanfaat.

Sesuai pendapat Mavridis *Intellectual Capital* adalah suatu aset tidak berwujud dengan kemampuan memberi nilai kepada perusahaan dan masyarakat meliputi paten, hak atas kekayaan intelektual, hak cipta dan waralaba.³⁸

Demikian pula definisi Martinez dan Garcia-Meca mengatakan *Intellectual Capital* adalah pengetahuan, informasi, kekayaan

³⁷ Fitriyati Is, Kamaliah dan Gusnardi, *Pengaruh Modal Fisik, Modal Finansial, Dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009 S.D 2013)*, Jurnal Ekonomi, Vol. 22, No.3, 2014 hlm. 50

³⁸ Ibid, hlm 53

intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan.³⁹

Mubyarto memberikan definisi modal sebagai barang atau uang, yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru. Dalam arti yang lebih luas, menurut pandangan ekonomi non-Marxian modal mengacu kepada asset yang dimiliki oleh seseorang sebagai kekayaan (*wealth*) yang tidak segera dikonsumsi melainkan disimpan atau dipakai untuk menghasilkan barang/jasa baru (investasi). Artinya modal dapat berwujud barang dan uang, tidak setiap jumlah uang dapat disebut modal. Sejumlah uang akan menjadi modal apabila uang tersebut ditanam atau diinvestasikan untuk menjamin adanya suatu kembalian (*rate of return*). Dalam arti ini modal mengacu kepada investasi itu sendiri yang dapat berupa alat-alat finansial seperti deposito, stok barang ataupun surat saham yang mencerminkan hak atas sarana produksi, atau dapat pula berupa sarana produksi fisik.⁴⁰

Schultz menjelaskan modal yang berupa barang (*capital goods*), mencakup “*durable (fixed) capital*” dalam bentuk bangunan pabrik, mesin-mesin, peralatan transportasi, kemudahan distribusi, dan barang-barang lainnya yang dipergunakan untuk memproduksi barang/jasa baru; dan “*no-durable*” (*circulating*) *capital*, dalam bentuk barang jadi ataupun setengah jadi yang berada dalam proses untuk diolah menjadi

³⁹ Fitriyati Is, Kamaliah dan Gusnardi, *Pengaruh Modal Fisik*. . . hlm 53

⁴⁰ Fitriyati Is, Kamaliah dan Gusnardi, *Pengaruh Modal Fisik*. . . hlm 51

barang jadi. Terdapat pula adanya penggunaan istilah “*capital*” untuk mengacu kepada arti yang lebih khusus, misalnya “*social capital*” dan “*human capital*”. Istilah yang pertama mengacu kepada jenis modal yang tersedia bagi kepentingan umum, seperti rumah sakit, gedung sekolahan, jalan raya dan sebagainya; sedangkan istilah yang kedua mengacu kepada faktor manusia produktif yang secara inheren tercakup faktor kecakapan dan keterampilan manusia.

Modal (pembelanjaan dari luar perusahaan) dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu hutang dan ekuitas (modal sendiri). Hutang mempunyai keunggulan berupa (Brigham and Gapenski, 1997) :

- 1) Bunga mengurangi pajak sehingga biaya hutang rendah;
- 2) Kreditur memperoleh return terbatas sehingga pemegang saham tidak perlu berbagi keuntungan ketika kondisi bisnis sedang maju;
- 3) Kreditur tidak memiliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan penyertaan dana yang kecil. ⁴¹

Meskipun demikian, hutang juga mempunyai beberapa kelemahan, yaitu :

- 1) Hutang biasanya berjangka waktu tertentu untuk dilunasi tepat waktu;
- 2) Rasio hutang yang tinggi akan meningkatkan risiko yang selanjutnya akan meningkatkan biaya modal;

⁴¹ Fitriyati Is, Kamaliah dan Gusnardi, *Pengaruh Modal Fisik*. . . . hlm 52

- 3) Bila perusahaan dalam kondisi sulit dan labanya tidak dapat memenuhi beban bunga maka tidak tertutup kemungkinan dilakukan tindakan likuidasi.

Resource Based Theory (RBT) membahas mengenai sumberdaya yang dimiliki perusahaan, dan bagaimana perusahaan dapat mengembangkan keunggulan kompetitif dari sumberdaya yang dimilikinya. Cheng *et al.*, menjelaskan bahwa dalam teori RBT ini, untuk mengembangkan keunggulan kompetitif, perusahaan harus memiliki sumberdaya dan kemampuan yang superior dan melebihi para kompetitornya.⁴²

Pearce dan Robinson mengungkapkan bahwa sumberdaya perusahaan terdapat tiga jenis, yaitu :

1) Aset Berwujud (*Tangible Assets*)

Merupakan sarana fisik dan keuangan yang digunakan suatu perusahaan untuk menyediakan nilai bagi pelanggan. Aset ini mencakup fasilitas produksi, bahan baku, sumberdaya keuangan, real estate serta komputer.

2) Aset Tidak Berwujud (*Intangible Assets*)

Merupakan sumberdaya seperti merk, reputasi perusahaan, moral organisasi, pemahaman teknik, paten dan merk dagang, serta akumulasi pengalaman dalam suatu organisasi. Meskipun bukanlah

⁴² Fitriyati Is, Kamaliah dan Gusnardi, *Pengaruh Modal Fisik*. . . hlm 52

aset yang dapat disentuh atau dilihat, aset-aset ini seringkali penting dalam penciptaan keunggulan kompetitif.⁴³

3) Kapabilitas Organisasi (*Organizational Capability*)

Kapabilitas organisasi bukan merupakan input khusus seperti aset berwujud maupun aset yang tidak berwujud, melainkan keahlian, kapabilitas dan cara untuk menggabungkan aset, tenaga kerja serta proses. Kapabilitas ini digunakan perusahaan untuk mengubah input menjadi output.

Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Oleh karena itu, organisasi bisnis semakin menitik beratkan akan pentingnya *knowledge asset* (aset pengetahuan) sebagai salah satu bentuk aset tak berwujud.

4) Pengertian Pemasaran

Pemasaran merupakan sebuah faktor penting dalam siklus yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan konsumen. Dalam perusahaan, pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan pokok yang dilakukan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, berkembang dan mendapatkan laba, kegiatan pemasaran pada perusahaan juga harus dapat memberikan kepuasan pada konsumen jika menginginkan usahanya tetap berjalan. Sejak orang mengenal kegiatan

⁴³ Fitriyati Is, Kamaliah dan Gusnardi, *Pengaruh Modal Fisik*. . . hlm 53

pemasaran, telah banyak ahli mengemukakan definisi tentang pemasaran yang kelihatannya sedikit berbeda tetapi memiliki arti yang sama. Perbedaan ini disebabkan karena mereka meninjau pemasaran dari sudut pandang yang berbeda.

Selanjutnya Drucker (1969) mengartikan pemasaran sebagai berikut:

*“Marketing is not only much broader than selling, it is not specialized activity at all. Marketing encompasses the entire business. It is the whole business seen from the point of view of its final result, that is, from the customer point of view.”*⁴⁴

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pemasaran merupakan tanggung jawab manajemen secara umum dan memprioritaskan pelanggan merupakan tanggung jawab semua unsur yang ada dalam perusahaan. Banyak yang berpendapat bahwa pemasaran seharusnya memegang peranan penting dalam penetapan arah strategi suatu perusahaan. Hal ini cukup beralasan mengingat perencanaan strategis perusahaan merupakan suatu usaha untuk mempertahankan perusahaan tetap konsisten dengan lingkungan bisnisnya, dan pemasaran memiliki fungsi tradisional sebagai katalisator antara perusahaan dengan pelanggan, distributor dan pesaingnya.

Kotler mengatakan bahwa pemasaran adalah proses sosial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka

⁴⁴ Ambar Lukitaningsih, *Perkembangan Konsep Pemasaran Implementasi dan Implikasinya*, Jurnal Maksipreneur, Vol. 3, No. 1, 2015, hlm 22

butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain.⁴⁵

Stanton mempunyai pendapat, pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan pemasaran adalah kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan dengan orang lain sebagai suatu sistem. Selanjutnya Stanton beranggapan bahwa keberhasilan pelayanan dalam pemasaran menentukan keberhasilan perusahaan. Untuk itu kegiatan pemasaran harus dikoordinasikan dan dikelola dengan cara yang baik. Meskipun istilah pemasaran sukses dalam fenomena pemasaran sejak awal kemunculannya sangat beragam, namun dilihat dari berbagai definisi konsep pemasaran, bisa terlihat secara jelas ada sesuatu yang saling berhubungan antara produsen dan konsumen. Lebih jauh terdapat kecenderungan hubungan pertukaran yang merupakan hal penting dalam memahami dasar konsep pemasaran yang muaranya adalah untuk memenuhi *human needs* dan *wants*.⁴⁶

Tujuan dari pemasaran adalah menarik pelanggan baru dengan menciptakan suatu produk yang sesuai dengan keinginan konsumen, menjanjikan nilai superior, menetapkan harga menarik,

⁴⁵ Ibid, hlm 22

⁴⁶ Ambar Lukitaningsih, *Perkembangan Konsep Pemasaran*. . . hlm. 23

mendistribusikan produk dengan mudah, mempromosikan secara efektif serta mempertahankan pelanggan yang sudah ada dengan tetap memegang prinsip kepuasan pelanggan.⁴⁷

Dasar pemikiran pemasaran dimulai dengan adanya kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), dan permintaan (*demands*); produk (barang, jasa, gagasan); nilai, biaya dan kepuasan; pertukaran dan transaksi; hubungan dan jaringan; pasar; pemasar dan calon pembeli.⁴⁸

5) Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan merupakan suatu hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, kemakmuran dan sebagainya.⁴⁹

Kesejahteraan merupakan ilmu yang mempelajari kebijakan sosial, pekerjaan, dan pelayanan-pelayanan sosial, contohnya ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, psikologi, pekerjaan sosial dan studi kependudukan. Ilmu kesejahteraan berusaha mengembangkan pengetahuan untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebab dan cara mengatasinya.

Segel dan Bruzy berpendapat bahwa kesejahteraan adalah tolak ukur untuk masyarakat, yang menjelaskan bahwa mereka sudah berada pada kondisi yang sejahtera, dimana dapat dilihat dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup masyarakat.

⁴⁷ Budi Rahayu Tanama Putri, Manajemen Pemasaran, E-book, Fakultas Peternakan Universitas Udayana, hlm 1

⁴⁸ Ibid, hlm 2

⁴⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm 572

Kesejahteraan tercipta agar masyarakat dapat hidup dengan layak dan dapat mengembangkan dirinya, sehingga mereka mampu melaksanakan fungsi sosial dengan baik, apabila masyarakat sejahtera bisa disimpulkan bahwa mereka mengalami kemakmuran.⁵⁰

Pratama dan Mandala juga menyuarakan tentang konsep kesejahteraan, menurutnya kesejahteraan selalu mereka kaitkan dengan sebuah teori, dimana semakin tinggi produktivitasnya maka pendapatan yang diperoleh juga semakin tinggi, baginya ukuran dari tingkat kesejahteraan juga dapat dinilai dari non materi antara lain tingkat pendidikan, kesehatan serta gizi, kebebasan dalam memilih pekerjaan serta jaminan akan masa depan yang lebih baik.⁵¹

Teori kesejahteraan menurut Ferguson, D.M. L.J Horwood, dan A.L. Beautrais yaitu, kesejahteraan dibagi dua jenis antara lain: kesejahteraan ekonomi yang pemenuhannya melalui pendapatan/upah/aset, serta kesejahteraan material dilihat dari berbagai bentuk barang dan jasa yang dapat diakses.⁵²

⁵⁰ Astriana Widyastuti, *Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009*, Economics Development Analysis Journal, Vol. 1, No. 1, 2012, hlm 2

⁵¹ Prathama Rahardja, Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: LPFEUI, 2008), hlm 242

⁵² Siti Nikmah Marzuki, *Relevansi Kesejahteraan Ekonomi Keluarga dengan Peningkatan Perceraian di Kabupaten Bone*, Jurnal Hukum Keluarga Islam, Vol. 2 No. 2, 2016, hlm 180

Teori ekonomi kesejahteraan menurut Pigou dimana hal tersebut merupakan bagian kesejahteraan yang dapat dikaitkan secara langsung maupun tidak langsung dengan pengukuran uang.⁵³

Konsep kesejahteraan bisa dihubungkan dengan konsep kebutuhan, khususnya terhadap pemenuhannya. Abraham Maslow menjelaskan tentang konsep kebutuhan melalui hierarki segitiga, dimana kebutuhan diatas akan terpenuhi jika kebutuhan dibawahnya telah terpenuhi. Kebutuhan paling dasar dari hierarki ini adalah kebutuhan fisik yang meliputi kebutuhan pokok seperti sandang, papan, dan pangan, selanjutnya berturut-turut terdapat kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan diri, dan yang terakhir kebutuhan aktualisasi diri, hubungan konsep tersebut dengan kesejahteraan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang telah disebutkan, seseorang sudah bisa dinilai sejahtera, sebab secara tidak langsung tingkat kebutuhan berbanding lurus dengan indikator kesejahteraan.⁵⁴

Dari beberapa teori kesejahteraan yang telah dibahas, kita dapat mengetahui pengelola UMKM perempuan memiliki peran positif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, UMKM perempuan memainkan peran utama dalam perkembangan industri dan memenuhi

⁵³ Suwandi, *Desentralisasi Fiskal dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja, Kemiskinan, dan Kesejahteraan di Kabupaten/Kota Induk Provinsi Papua*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm 83

⁵⁴ Herien Puspitawati, *Pengertian Kesejahteraan dan Ketahanan Keluarga*, Kajian Akademik, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 2015, hlm 3

tujuan sosial ekonomi bangsa. UMKM menjadi wadah dimana perempuan diberikan kesempatan untuk kebebasan dalam pengambilan keputusan, memperbaiki ekonomi, meningkatkan kepercayaan diri, kepemilikan usaha dan kebebasan untuk membuat pilihannya sendiri. Disini kita lihat kesejahteraan yang diperoleh perempuan tidak hanya kesejahteraan ekonomi saja melainkan juga kesejahteraan mental dan material.

B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengenai peran pengelola UMKM perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang juga melakukan penelitian mengenai peran pengelola UMKM perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat:

Menurut Victorianus Aries Siswanto, dalam penelitiannya di kota Pekalongan, diperoleh hasil survei mengenai peran serta perempuan dalam pengembangan UMKM yang mana, 55 orang (39,29%) perempuan menyatakan bahwa mereka ingin mengurangi beban keluarga, 56 orang (40%) menyatakan bahwa mereka berusaha mengurangi pengangguran yang ada di Indonesia, 21 orang (15%) menyatakan ingin merubah nasib, dan 8 orang (5,71%) dengan alasan lainnya. Peran serta perempuan dalam UMKM bisa diketahui memiliki etos kerja yang sangat tinggi, hal ini dibuktikan dari hasil penelitiannya dimana para perempuan memiliki keinginan yang sangat besar untuk memberikan kontribusi dalam

menyejahterakan keluarganya, bahkan para perempuan menghendaki adanya pengurangan pengangguran. Dua hal ini mengisyaratkan bahwa perempuan memiliki kegigihan yang tinggi dan perlu diberikan arahan dan wawasan yang benar dan tepat tentang pengelolaan bisnis secara modern, jika hal ini diberikan maka perempuan-perempuan pengusaha ini mampu menjadi wirausahawati yang sangat tangguh.⁵⁵

Hawik Erviana Indiworo dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa seiring dengan kemajuan arus globalisasi, perempuan telah sering menampakkan kemampuannya walaupun masih dipandang lebih rendah dibanding laki-laki, perempuan saat ini terlihat memiliki motivasi untuk terjun di bidang wirausaha dengan alasan mengurangi pengangguran dan membuka lapangan pekerjaan. Perempuan potensial untuk melakukan berbagai kegiatan produktif yang menghasilkan dan dapat membantu ekonomi keluarga, salah satunya yaitu terjun di berbagai sektor UMKM. Dengan potensi tersebut perempuan potensial berperan aktif dalam proses recovery ekonomi yang masih diselimuti berbagai permasalahan.⁵⁶

Penjelasan Romauli Nainggolan dalam penelitiannya yaitu, terdapat stereotipe dimana perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki, produktivitas perempuan juga dianggap lebih rendah dibanding laki-laki, padahal keterlibatan wanita dalam UMKM bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga dan tidak sedikit perempuan saat ini mulai berperan

⁵⁵ Victorianus Aries Siswanto, *Studi Peran Perempuan dalam Pengembangan Usaha Kecil, Menengah Melalui Teknologi Informasi di Kota Pekalongan*, Jurnal Dinamika Informatika, Vol. 1, No. 1, 2009, hlm 75-76

⁵⁶ Hawik Ervina Indiworo, *Peran Perempuan dalam . . .* hlm 42-43

sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Di Negara-negara berkembang banyak pemilik UMKM adalah seorang perempuan, dengan demikian bisa dikatakan bahwa mereka berkontribusi terhadap keluarga, kelompok, dan negaranya.⁵⁷

Nugraheni Suci Sayekti., dkk menjelaskan, peran perempuan pada sektor UMKM yang ada di desa-desa sangatlah tinggi, sebab keberlangsungan produksi sebuah UMKM berada pada kemampuan terbatas yang dimiliki oleh perempuan, namun kenyataannya dari peran perempuan ini kurang mendapat perhatian yang efektif dari pemerintah. kurangnya perhatian terhadap para perempuan disebabkan karena rendahnya kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat, rendahnya kedudukan perempuan ini menyebabkan dampak yang lebih luas yaitu rendahnya kesejahteraan kesadaran, partisipasi dan fungsi kontrol.⁵⁸

Marthalina dalam penelitiannya menjelaskan, sebagian besar pelaku usaha yang bergerak di tingkatan usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) didominasi oleh kaum perempuan. Pelaku usaha yang digeluti oleh kaum perempuan dinilai lebih gigih dan tangguh dalam mengatasi risiko bisnis. Namun sebagian besar usaha yang dikelola oleh kaum perempuan belum terorganisir dengan baik, dan mayoritas kaum perempuan masih sulit untuk mengakses ke lembaga keuangan untuk memperoleh kredit

⁵⁷ Romauli Nainggolan, *Gender, Tingkat Pendidikan dan Lama Usaha sebagai Determinan Penghasilan UMKM Kota Surabaya*, Jurnal Kinerja, Vol. 20, No. 1, 2016, hlm 2

⁵⁸ Nugraheni Suci Sayekti., dkk, *Analisa Peranan Wanita UMKM Dalam Peningkatan Perekonomian Di Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang*, SENASPRO UMM, 2017, hlm.1142

pinjaman, kondisi inilah yang menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan usaha yang dikelola oleh perempuan.⁵⁹

Menurut Eko Supriyanto., dkk pada penelitiannya, perempuan memiliki peran penting dalam perkembangan UMKM di Indonesia. Kaum perempuan memiliki kemampuan lebih dalam menjalankan bisnis, seperti lebih baik dalam melakukan pemasaran dibanding laki-laki, lebih ulet dan tidak gampang putus asa bahkan lebih kreatif, dan ini merupakan modal majunya usaha yang dimiliki. Adanya peranan UMKM perempuan semestinya dapat meningkatkan taraf hidup dan meningkatnya pendapatan. Semakin tinggi pendapatan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula kesejahteraan ekonomi yang diperoleh.⁶⁰

Penjelasan Siti Nur Azizah, dalam studinya di Kabupaten Kebumen, peran perempuan dalam kegiatan UKM dapat dikatakan belum berpartisipasi secara aktif, porsi peran perempuan di Kabupaten Kebumen hanya sebesar 20% sisanya 80% dimiliki dan dikelola oleh laki-laki. Dari hasil surveynya faktor yang mendorong perempuan untuk melakukan pengelolaan UKM yaitu; 93% (27 orang) menyatakan ingin meringankan beban keluarga, 3% (1 orang) menyatakan ingin mengubah nasib, 4% (2 orang) ingin menciptakan lapangan pekerjaan. Terdapat pula kendala internal, yakni pola pikir perempuan itu sendiri, tentang perspektif

⁵⁹Marthalina, *Pemberdayaan Perempuan dalam Mendukung Usaha Mikro, Kecil, menengah (UMKM) Di Indonesia*, J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan), Vol. 3, No. 1, 2018, hlm 70

⁶⁰Eko Supriyanto., dkk, *Pengaruh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah U(MKM) Perempuan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat*, Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, Vol. 13, No.1, 2019, hlm 44

perempuan memandang dirinya sendiri. Sebagaimana diketahui ada begitu banyak perempuan berpotensi, tetapi tidak semua berani dan percaya diri.⁶¹

Penelitian Nur Fitri Mutmainah, dalam studinya peran perempuan dalam kegiatan UMKM, paling banyak pada sektor perdagangan, kuliner, fashion dan industri kreatif, mereka berperan sebagai penyediaan modal usaha, proses produksi, distribusi, dan pemasaran produk usaha. Peranan perempuan mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi dalam ranah rumah tangga serta kegiatan mencari nafkah. Bobot yang berkaitan dengan bidang nafkah ini terdapat perbedaan perspektif didalam masyarakat. Pertumbuhan laju ekonomi yang semakin meningkat, serta kemajuan globalisasi lapangan kerja yang semakin rumit, berimplikasi lain dari adanya kemajuan ini, tercermin dari keikutsertaan perempuan untuk menopang kebutuhan ekonomi yang harus dicukupi. UMKM merupakan tempat satu-satunya bagi mereka untuk melakukan kegiatan ekonomi, ada 2 (dua) alasan utama pemilihan usaha tersebut karena usaha ini tidak membutuhkan modal yang banyak dan merupakan jenis usaha yang bisa dilakukan dirumah, sehingga tidak memerlukan modal untuk menyewa lokasi usaha.⁶²

Tabel 2.2

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dikaji

⁶¹ Siti Nur Azizah, *Wanita dan Peranannya dalam Memajukan UMKM Batik di Kebumen*, Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia, Vol. 13, No. 1, 2019, hlm. 17-19

⁶² Nur Fitri Mutmainah, *Peran Perempuan* hlm 5

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Victorianus Aries Siswanto, <i>Studi Peran Perempuan dalam Pengembangan Usaha Kecil, Menengah Melalui Teknologi Informasi di Kota Pekalongan</i>	Penelitian sebelumnya dan penelitian yang saat ini dikaji sama-sama membahas mengenai peran serta perempuan dalam UMKM.	Penelitian sebelumnya berlokasi di kota Pekalongan, fokus penelitian berpusat pada peran perempuan dalam pengembangan UMKM dengan Teknologi Informasi, tujuan perempuan dalam perannya dalam UMKM untuk mensejahterakan keluarga, sedangkan penelitian saat ini berlokasi di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, fokus penelitiannya berpusat pada peran perempuan dalam mengembangkan UMKM untuk kesejahteraan masyarakat.
2	Hawik Ervina Indiworo, <i>Peran Perempuan dalam Meningkatkan Kinerja UMKM</i>	Penelitian sebelumnya dan penelitian yang saat ini dikaji sama-sama membahas mengenai peran serta perempuan dalam UMKM.	Penelitian sebelumnya perempuan berfokus pada wirausahawan pemilik UMKM secara global, sedangkan penelitian saat ini perempuan berfokus pada pengelola UMKM, bukan sekedar mengelola usaha sendiri namun juga usaha pelaku-pelaku UMKM di Kecamatan Panggul
3	Romauli Nainggolan, <i>Gender, Tingkat Pendidikan dan Lama Usaha sebagai Determinan Penghasilan UMKM Kota Surabaya</i>	Penelitian sebelumnya dan penelitian yang saat ini dikaji sama-sama membahas mengenai peran serta perempuan dalam UMKM. Penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini	Penelitian sebelumnya berlokasi di kota Surabaya, Penelitian sebelumnya tidak berfokus pada peran perempuan melainkan Gender, tingkat pendidikan, dan lama usaha, sedangkan penelitian saat ini berlokasi di

		sama-sama untuk kepentingan masyarakat umum artinya tidak hanya dalam lingkup keluarga.	Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, dan berfokus pada perempuan sebagai pengelola UMKM untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.
4	Nugraheni Suci Sayekti., dkk, <i>Analisa Peranan Wanita UMKM Dalam Peningkatan Perekonomian Di Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang</i>	<p>Penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini sama-sama membahas mengenai peran serta perempuan dalam UMKM.</p> <p>Penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini sama-sama pada lingkup Kecamatan</p>	<p>Penelitian sebelumnya berlokasi di Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang, dalam kasusnya peran serta perempuan dalam UMKM kurang mendapat perhatian yang efektif dari pemerintah, sedangkan penelitian saat ini dilakukan di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, dan dalam kasusnya peran serta perempuan dalam UMKM mendapat perhatian yang efektif dari pemerintah</p>
5	Marthalina, <i>Pemberdayaan Perempuan dalam Mendukung Usaha Mikro, Kecil, menengah (UMKM) Di Indonesia</i>	<p>Penelitian sebelumnya dan penelitian yang saat ini dikaji sama-sama membahas mengenai peran serta perempuan dalam UMKM.</p> <p>Penelitian sebelumnya dan penelitian yang saat ini dikaji memiliki kesamaan yaitu jumlah perempuan sebagai pelaku UMKM lebih dominan dari pada laki-laki.</p> <p>Penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini sama-sama memiliki masalah pendanaan.</p>	<p>Penelitian sebelumnya bersifat global artinya penelitian dilakukan dalam lingkup yang lebih luas yaitu Indonesia, sedangkan penelitian saat ini lingkup penelitiannya lebih sempit yaitu lingkup kecamatan</p>

6	Eko Supriyanto., dkk, <i>Pengaruh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah U(MKM) Perempuan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat</i>	<p>Penelitian sebelumnya dan penelitian yang saat ini dikaji sama-sama membahas mengenai peran serta perempuan dalam UMKM.</p> <p>Penelitian sebelumnya dan penelitian yang saat ini dikaji sama-sama bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat.</p>	<p>Penelitian sebelumnya bersifat global artinya penelitian dilakukan dalam lingkup yang lebih luas yaitu Indonesia, sedangkan penelitian saat ini lingkup penelitiannya lebih sempit yaitu lingkup kecamatan</p>
7	Siti Nur Azizah, <i>Wanita dan Perannya dalam Memajukan UMKM Batik di Kebumen</i>	<p>Penelitian sebelumnya dan penelitian yang saat ini dikaji sama-sama membahas mengenai peran serta perempuan dalam UMKM.</p>	<p>Penelitian sebelumnya berlokasi di Kabupaten Kebumen, perempuan dalam penelitian ini dikatakan belum berpartisipasi secara aktif, porsi peran perempuan dalam UMKM hanya sebesar 20% sisanya 80% dimiliki dan dikelola oleh laki-laki, sedangkan penelitian yang saat ini dikaji berlokasi di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, porsi peran perempuan dalam UMKM lebih besar dibanding laki-laki.</p>
8	Nur Fitri Mutmainah, <i>Peran Perempuan Dalam Pengembangan Ekonomi Melalui Kegiatan UMKM di Kabupaten Bantul</i>	<p>Penelitian sebelumnya dan penelitian yang saat ini dikaji sama-sama membahas mengenai peran serta perempuan dalam UMKM.</p> <p>Penelitian sebelumnya dan penelitian yang saat ini dikaji sama-sama berperan sebagai penyediaan modal usaha, proses produksi, distribusi, dan pemasaran produk usaha.</p>	<p>Penelitian sebelumnya berlokasi di Kabupaten Bantul sedangkan penelitian saat ini memiliki lingkup kecil yaitu di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.</p> <p>Penelitian sebelumnya berpusat pada peningkatan ekonomi keluarga, sedangkan dalam penelitian yang dikaji peneliti dalam skripsi ini, tidak hanya berpusat pada peningkatan ekonomi keluarga saja</p>

		<p>Alasan perempuan memilih UMKM pada penelitian sebelumnya dan penelitian yang saat ini dikaji sama-sama memiliki alasan utama yaitu usaha ini tidak membutuhkan modal yang banyak dan merupakan jenis usaha yang bisa dilakukan dirumah, sehingga tidak memerlukan modal untuk menyewa lokasi usaha.</p>	<p>namun juga peningkatan kesejahteraan masyarakat.</p>
--	--	--	---

C. Kerangka Berfikir

Dalam kerangka berfikir ini, dijelaskan gambaran cara berfikir penulis dalam melakukan penelitian tentang “Peran Pengelola Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Perempuan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”. Dimana penelitian ini dilakukan di Galeri UMKM Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, yang mayoritas pengelolanya adalah perempuan, pengelola Galeri UMKM Kecamatan Panggul berjumlah 17 anggota, dimana 13 orang anggotanya adalah seorang perempuan bahkan ketua dari Galeri UMKM tersebut juga seorang perempuan. Maka dari itu penelitian ini difokuskan pada alasan mengapa mereka tertarik untuk menjadi pengelola UMKM, kemudian bagaimana peran yang dilakukan para pengelola UMKM perempuan ini dalam mengelola UMKM, dan bagaimana peran perempuan dalam mengelola UMKM dalam segi modal dan pemasaran, serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pengelola perempuan dalam mengelola Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), sehingga nantinya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian⁶³

⁶³ Hasil temuan penelitian di Galeri UMKM Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek pada tanggal 08 Juni 2021 pukul 09.00 WIB

